



Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Edukasi Pemilahan Sampah Rumah Tangga di Desa Lambuluo, Konawe Utara

Utilization of Used Materials as an Educational Medium for Household Waste Sorting in Lambuluo Village, North Konawe

Listy Handayani^{1*}, Paridah², Ruwiah³, Irma⁴, Ahmad Syahrul Umar⁵, Fahrezi Ramadhan⁶

^{1,4-6}Program Studi S1-Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Indonesia

²⁻³Program Studi Gizi, Universitas Halu Oleo, Indonesia

*Penulis Korespondensi: listyhandayani@uho.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 29 April 2026;

Revisi: 30 Mei 2026;

Diterima: 24 Juni 2026;

Terbit: 09 Juli 2026

Keywords: *Community Education; Sustainable Environmental Management; Household Waste Management; Reuse; Waste Segregation.*

Abstract: *Household waste management in rural areas remains challenging due to limited sorting habits, inadequate facilities, and practices of burning or disposing waste into the environment. This community service activity aimed to provide an educational medium for organic and non-organic waste sorting by reusing discarded materials in Lambuluo Village, Motui District, North Konawe Regency. The activity used a simple participatory action approach based on environmental problem-solving and was conducted on 28–31 July 2025 by students of the Faculty of Public Health, Halu Oleo University. The intervention involved constructing two prototype waste bins from wooden frames and used paint buckets, labeling them for organic and non-organic waste, installing them in Hamlet 1 and Hamlet 3, and providing brief education and usage simulations for residents. Evaluation was carried out through field observation on 12 August 2025 using utilization, maintenance, and cleanliness indicators. The results showed that both waste bins remained in place, were used by residents, maintained, and kept clean, with all indicators achieving 100%. This activity demonstrates that simple facilities made from used materials can serve as practical, low-cost, and replicable educational media to promote household waste sorting, encourage reuse practices, reduce plastic waste, and support sustainable environmental management in village communities.*

Abstrak

Pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah pedesaan masih menjadi tantangan karena rendahnya kebiasaan pemilahan, terbatasnya sarana, serta masih ditemukannya praktik pembakaran dan pembuangan sampah ke lingkungan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan menyediakan media edukasi pemilahan sampah organik dan non-organik melalui pemanfaatan kembali barang bekas di Desa Lambuluo, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara. Metode kegiatan menggunakan pendekatan aksi partisipatif sederhana berbasis pemecahan masalah lingkungan. Kegiatan inti dilaksanakan pada 28–31 Juli 2025 oleh mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo. Intervensi dilakukan melalui pembuatan dua unit tempat sampah percontohan menggunakan rangka kayu dan ember cat bekas yang masih layak pakai, pelabelan organik dan non-organik, pemasangan di Dusun 1 dan Dusun 3, serta edukasi singkat dan simulasi penggunaan kepada warga. Evaluasi dilakukan melalui observasi lapangan pada 12 Agustus 2025 dengan indikator pemanfaatan, pemeliharaan, dan kebersihan. Hasil menunjukkan kedua unit tempat sampah tetap berada di lokasi pemasangan, digunakan oleh warga, terpelihara, dan bersih, sehingga capaian seluruh indikator mencapai 100%. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sarana sederhana berbasis barang bekas dapat menjadi media edukasi praktis, murah, dan mudah ditiru untuk membiasakan pemilahan sampah rumah tangga serta mendukung pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Program ini juga mendorong praktik guna ulang dan pengurangan sampah plastik pada komunitas desa.

Kata Kunci: Pemilahan Sampah; Pendidikan Masyarakat; Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan; Pengelolaan Sampah Rumah Tangga; Penggunaan Kembali.

1. PENDAHULUAN

Sampah rumah tangga merupakan persoalan kesehatan lingkungan yang terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk, perubahan pola konsumsi, dan belum meratanya layanan pengelolaan sampah. *United Nations Environment Programme* dan *International Solid Waste Association* (2024) melaporkan bahwa timbulan sampah kota dunia diproyeksikan meningkat dari sekitar 2,1 miliar ton pada tahun 2023 menjadi 3,8 miliar ton pada tahun 2050. Peningkatan tersebut bukan hanya menjadi persoalan estetika lingkungan, tetapi juga berhubungan dengan biaya sosial, pencemaran, dan risiko kesehatan apabila sampah tidak dikumpulkan, dipilah, dan dikelola secara aman.

World Health Organization (2024) menjelaskan bahwa pembuangan sampah yang tidak tepat dapat menyebabkan pencemaran air, tanah, dan udara. Sampah yang dibuang terbuka atau dibakar dapat berdampak langsung pada masyarakat sekitar, terutama anak-anak dan kelompok rentan. Sampah yang menyumbat drainase juga dapat memicu genangan, banjir, serta meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan dan vektor. Karena itu, pengelolaan sampah dari tingkat rumah tangga menjadi bagian yang sangat penting dalam upaya promotif-preventif kesehatan masyarakat.

Di Indonesia, data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional menunjukkan bahwa komposisi sampah pada tahun 2025 masih didominasi oleh sisa makanan sebesar 40,59%, diikuti plastik sebesar 20,54%, kayu/ranting sebesar 13,22%, dan kertas/karton sebesar 11,35%. Selain itu, penyumbang sampah terbesar berasal dari rumah tangga sebanyak 57,7% dari total timbulan sampah (Kementerian Lingkungan Hidup, 2025). Hal ini menunjukkan pentingnya pemilahan dan pengelolaan sejak sumber pertama yaitu rumah tangga. Sampah organik seperti sisa makanan dan dedaunan dapat diarahkan untuk kompos atau pengolahan biologis, sedangkan sampah anorganik seperti plastik, logam, kaca, dan kertas dapat dikurangi, digunakan kembali, atau didaur ulang. Tanpa pemilahan awal, sampah organik dan anorganik mudah tercampur sehingga menurunkan nilai guna material daur ulang dan memperberat beban penanganan akhir.

Menurut Permenkes RI No 14 tahun 2021, Pengelolaan sampah perlu dilaksanakan secara menyeluruh dan terintegrasi mulai dari sumber hingga tahap akhir, dengan menerapkan prinsip ekonomi sirkular. Upaya ini harus melibatkan pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat agar dapat memberikan nilai ekonomi, mendukung kesehatan masyarakat, serta menjaga keamanan dan kelestarian lingkungan. Penguatan pemilahan dan pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga dapat dilakukan menggunakan pendekatan 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*) dan ekonomi sirkular yang ditekankan dalam kebijakan pengelolaan sampah

(KLHK, 2021).

Pada Tingkat provinsi, khususnya Sulawesi Tenggara dilaporkan pada tahun 2024, dari 2.292 desa/kelurahan di Sulawesi Tenggara, 1.814 desa/kelurahan masih didominasi praktik membuang sampah ke dalam lubang atau dibakar, 120 desa/kelurahan ke sungai/saluran irigasi/danau/laut, dan hanya 253 desa/kelurahan yang memiliki tempat penampungan sementara. Sedangkan di Kabupaten Konawe Utara, dari 170 desa/kelurahan, 151 desa/kelurahan didominasi pembuangan dalam lubang atau pembakaran, 11 desa/kelurahan ke sungai/saluran irigasi/danau/laut, dan hanya 2 desa/kelurahan memiliki tempat penampungan sementara (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara, 2025). Hal ini menggambarkan bahwa intervensi sederhana berupa fasilitas pemilahan dan edukasi perilaku perlu dilakukan di wilayah pedesaan.

Pengelolaan sampah yang efektif dapat diawali dengan upaya pemilahan sampah secara mandiri oleh masyarakat. Akan tetapi, membangun kesadaran masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah secara mandiri bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan proses yang cukup panjang. Peningkatan pengetahuan saja belum cukup untuk mendorong perubahan perilaku. Oleh karena itu, pada tahap awal diperlukan gerakan yang mampu membekali masyarakat dengan keterampilan sekaligus menumbuhkan kesadaran agar mereka terbiasa melakukan pemilahan sampah secara mandiri. Setelah kebiasaan tersebut terbentuk, dalam jangka panjang masyarakat diharapkan mampu melakukan pengolahan sampah secara mandiri (Ovitasari et al., 2022).

Pemilahan sampah yang dilakukan dengan baik tidak hanya berperan dalam memperpanjang masa penggunaan TPS dan TPA, tetapi juga membantu menjaga nilai ekonomi dari sampah tersebut. Kegiatan pemilahan dapat dimulai dari tingkat individu, kemudian dilanjutkan pada tahap pengumpulan hingga pengolahan. Dalam pelaksanaannya, wadah sampah dapat dirancang dengan memanfaatkan bahan karet dari ban bekas, yang dibedakan menjadi tempat sampah basah dan tempat sampah kering. Oleh karena itu, diperlukan program sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai cara pemilahan sampah yang baik dan benar sebagai upaya untuk mengurangi permasalahan dalam pengelolaan sampah (Ningrum et al., 2023).

Desa Lambuluo, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara, menjadi lokasi kegiatan pengabdian karena masih diperlukan sarana edukasi praktis yang dapat mengarahkan warga untuk mulai memilah sampah sejak dini. Hasil identifikasi awal masalah pengelolaan sampah di desa tersebut masih belum memenuhi syarat. Sebagian besar Masyarakat masih belum melakukan pemilahan sampah. Selain itu, belum memiliki tempat sampah sementara sehingga

pengelolaan sampah Masyarakat dilakukan dengan cara Dibakar, dibuang ke pekarangan atau di buang kelaut. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan itu membuat tempat sampah percontohan untuk memilah sampah organik dan anorganik dengan memanfaatkan bahan bekas di Desa Lambuluo, Konawe Utara sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku Masyarakat mengenai pemilahan dan pengolahan sampah sederhana dari lingkungan rumah.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan aksi partisipatif sederhana berbasis pemecahan masalah lingkungan. Subjek dampingan adalah masyarakat Desa Lambuluo, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara. Pelaksana kegiatan adalah mahasiswa PBL II Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo yang melaksanakan kegiatan lapangan di Desa Lambuluo, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara.

Kegiatan inti dilaksanakan pada 28–31 Juli 2025. Lokasi pemasangan di Dusun 1 dan Dusun 3 yang dipilih berdasarkan pertimbangan aksesibilitas, keterlihatan, dan potensi dilewati atau dikunjungi warga. Strategi ini dipilih agar tempat sampah percontohan berfungsi sebagai fasilitas sekaligus media komunikasi visual mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik. Alat dan Bahan yang digunakan dalam membuat tempat sampah percontohan, antara lain: Kayu untuk rangka dan dudukan ember; Palu-palu; Paku dan meter untuk pengukuran serta pemasangan; Ember cat ukuran besar/bekas yang masih layak pakai sebagai kompartemen sampah; Cat dan pilox untuk pewarnaan serta perlindungan permukaan kayu; Spidol untuk penandaan organik dan non-organik.

Langkah-langkah pembuatan tempat sampah percontohan, sebagai berikut; Pengumpulan, pengukuran, dan pemotongan kayu sesuai ukuran rangka yang dibutuhkan; Pembuatan rangka utama, kaki penyangga, dan du-dukan dua ember untuk pemilahan organik dan non-organik; Pemasangan ember pada rangka, penguatan sambungan menggunakan paku, dan pengecekan kestabilan konstruksi. Pengecatan dan penyemprotan pilox untuk memperindah tampilan dan melindungi permukaan kayu. Pemberian label organik dan non-organik agar warga mudah memahami fungsi masing-masing kompartemen. Pemasangan di lokasi yang telah dipilih, edukasi singkat kepada warga, dan simulasi penggunaan dengan memasukkan contoh sampah sesuai jenisnya. Evaluasi lapangan melalui observasi langsung terhadap pemanfaatan, pemeliharaan, dan kebersihan tempat sampah sementara. Evaluasi dilakukan dengan observasi lapangan terhadap dua unit tempat sampah sementara yang telah dipasang. Indikator evaluasi meliputi: (1) persentasi pemanfaatan, yaitu apakah tempat sampah

digunakan oleh warga; (2) persentasi pemeliharaan, yaitu apakah tempat sampah masih berada pada posisi yang baik dan tidak rusak; dan (3) persentasi kebersihan, yaitu apakah tempat sampah dan area sekitarnya tetap bersih setelah digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat menghasilkan dua unit tempat sampah percontohan berbasis pemilahan organik dan non-organik. Setiap unit terdiri atas rangka kayu, kaki penyangga, dan dua ember cat ukuran besar/bekas yang masih layak pakai sebagai kompartemen sampah. Ember berwarna hijau digunakan sebagai wadah sampah organik dan ember berwarna kuning digunakan sebagai wadah sampah non-organik. Pemanfaatan kembali ember bekas ini memberi contoh bahwa barang yang tidak lagi digunakan dapat diubah menjadi sarana edukasi lingkungan yang bermanfaat. Pemberian label dilakukan agar warga dapat langsung memahami fungsi masing-masing kompartemen.



Gambar 1. Proses Pembuatan Tempat Sampah Percontohan Organik Dan Non-Organik.

Tempat sampah percontohan kemudian dipasang di Dusun 1 dan Dusun 3. Pemasangan dilakukan pada lokasi yang mudah dilihat dan dijangkau warga. Pada saat pemasangan, pelaksana juga memberikan penjelasan singkat mengenai contoh sampah organik, seperti sisa makanan dan dedaunan, serta sampah non-organik, seperti plastik, botol, dan kemasan. Edukasi singkat ini penting agar warga tidak hanya melihat fasilitas, tetapi memahami cara penggunaannya.



Gambar 2. Pemasangan Tempat Sampah Percontohan.



Gambar 3. Dokumentasi Bersama Setelah Pemasangan Tempat Sampah Percontohan.

Evaluasi dilakukan pada 12 Agustus 2025 melalui kunjungan lapangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua unit tempat sampah masih berada di lokasi pemasangan, digunakan oleh warga, serta berada dalam kondisi terpelihara dan bersih.



Gambar 4. Evaluasi Penggunaan Tempat Sampah Percontohan.

Perhitungan capaian indikator keberhasilan pembuatan tempat sampah percontohan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Evaluasi Capaian Indikator Pembuatan Tempat Sampah Percontohan di Desa lambuluo, Motui, Konawe Utara.

Indikator	Jumlah memenuhi indikator	Jumlah TPS	Capaian
Pemanfaatan	2	2	100%
Pemeliharaan	2	2	100%
Kebersihan	2	2	100%

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa indikator capaian baik pemanfaatan, pemeliharaan dan kebersihan mencapai target 100%. Pada saat evaluasi Perhitungan pemanfaatan menunjukkan bahwa jumlah TPSS yang digunakan adalah dua unit dari total dua unit sehingga persentase pemanfaatan sebesar 100%.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyediaan tempat sampah percontohan berbasis pemilahan organik dan non-organik dapat menjadi intervensi sederhana yang mudah diterapkan di masyarakat pedesaan. Capaian 100% pada indikator pemanfaatan, pemeliharaan, dan kebersihan memperlihatkan bahwa fasilitas tersebut tidak hanya dipasang, tetapi juga digunakan dan dijaga oleh warga selama masa evaluasi. Hal ini menjelaskan bahwa perubahan perilaku pengelolaan sampah membutuhkan kombinasi antara pengetahuan, ketersediaan sarana, dan contoh praktik baik yang mudah ditiru.

Intervensi di Desa Lambuluo sejalan dengan kegiatan pengabdian oleh Wahyuningsih et al., (2023) di Desa Suka Makmur, Lombok Barat, yang menunjukkan bahwa sosialisasi pemilahan sampah disertai pengadaan tempat sampah organik dan non-organik membuat masyarakat lebih mudah menerapkan pengetahuan pemilahan secara mandiri. Hal yang serupa dengan kegiatan pengabdian ini adalah adanya fasilitas fisik yang menghubungkan edukasi dengan tindakan praktis. Edukasi tanpa sarana sering berhenti pada peningkatan pengetahuan, sedangkan sarana tanpa penjelasan dapat menimbulkan salah penggunaan. Oleh karena itu, integrasi edukasi singkat dan penyediaan fasilitas merupakan unsur penting dalam kegiatan pengabdian berbasis perubahan perilaku.

Pemilahan organik dan non-organik juga penting karena karakteristik kedua jenis sampah berbeda. Sampah organik yang tercampur dengan plastik atau material anorganik akan lebih sulit dimanfaatkan untuk kompos, sedangkan sampah anorganik yang tercemar sisa makanan memiliki nilai daur ulang lebih rendah. Ovitarsari et al., (2022) menekankan bahwa edukasi pengolahan sampah organik dan anorganik dapat membuka pemahaman masyarakat tentang nilai guna sampah, termasuk potensi kompos dan pemanfaatan material anorganik. Dengan demikian, tempat sampah percontohan di Desa Lambuluo dapat menjadi tahap awal

sebelum masyarakat diarahkan pada kegiatan lanjutan seperti komposting rumah tangga, bank sampah, atau pemanfaatan ulang barang anorganik.

Kegiatan ini juga relevan dengan temuan Wijaya et al., (2024) bahwa sosialisasi pemilahan sampah organik dan anorganik dapat meningkatkan kesadaran serta pemahaman masyarakat mengenai pentingnya memilah sampah. Namun, kegiatan di Desa Lambuluo memberikan penekanan tambahan pada pembuatan sarana percontohan secara langsung. Tempat sampah yang tampak jelas di ruang publik atau sekitar rumah warga berfungsi sebagai pengingat visual yang berulang. Dalam konteks perilaku, petunjuk visual seperti warna, label, dan penempatan strategis dapat membantu warga membuat keputusan cepat saat membuang sampah.

Selain menekankan pemilahan, kegiatan ini juga memperlihatkan praktik pemanfaatan kembali barang bekas atau guna ulang (*reuse*). Ember cat ukuran besar/bekas yang masih layak pakai dimanfaatkan sebagai kompartemen tempat sampah, sedangkan rangka kayu dibuat sederhana agar kuat dan mudah dirawat. Praktik ini penting karena pengurangan sampah tidak hanya dilakukan setelah sampah dibuang, tetapi juga sejak tahap penggunaan ulang material agar tidak langsung menjadi sampah. Kegiatan ini sesuai dengan *United Nations Environment Programme* (2023) yang menekankan bahwa penyelesaian pencemaran plastik memerlukan perubahan sistem menuju ekonomi sirkular melalui pengurangan penggunaan plastik yang tidak perlu, penggunaan kembali, dan daur ulang. Dengan demikian, pemanfaatan kembali ember bekas dalam kegiatan ini menjadi contoh kecil penerapan prinsip circular economy pada tingkat komunitas.

Adanya penyediaan fasilitas berupa alat dan bahan yang diperoleh dari Masyarakat menunjukkan adanya kontribusi atau partisipasi aktif dari masyarakat. Selain itu, dari hasil evaluasi, Masyarakat juga berpartisipasi dalam pemilahan sampah organik dan non organik dengan memanfaatkan tempat sampah tersebut. Di sisi lain, Masyarakat juga memelihara dan menjaga kebersihan fasilitas tempat pembuangan sampah percontohan. Sejalan dengan Ruliana, et al., (2019) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pemisahan sampah berkorelasi dengan paparan informasi, pengetahuan lingkungan, ketersediaan fasilitas, dan peran aktor lokal. Temuan tersebut membantu menjelaskan mengapa tempat sampah percontohan di lokasi yang mudah dilihat berpotensi mendorong warga untuk menggunakan fasilitas. Secara umum program ini juga mendukung pencapaian SDGs, terutama target 11.6 yang menekankan pengurangan dampak lingkungan kota dan permukiman, termasuk pengelolaan sampah kota. *United Nations Statistics Division* (2025) menempatkan indikator 11.6.1 sebagai ukuran proporsi sampah kota yang dikumpulkan dan dikelola pada fasilitas

terkendali. Meskipun Desa Lambuluo bukan wilayah perkotaan besar, prinsip indikator tersebut tetap relevan dimana sampah perlu dikumpulkan, dipilah, dan dikelola agar tidak mencemari lingkungan. Fasilitas percontohan di tingkat dusun dapat menjadi mata rantai awal yang menghubungkan perilaku rumah tangga dengan sistem pengelolaan desa.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pembuatan tempat sampah percontohan organik dan non-organik di Desa Lambuluo berhasil menghasilkan dua unit tempat sampah sementara yang ditempatkan di Dusun 1 dan Dusun 3. Evaluasi pada 12 Agustus 2025 menunjukkan bahwa seluruh unit dimanfaatkan, dipelihara, dan dijaga kebersihannya sehingga capaian setiap indikator adalah 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa fasilitas pemilahan sampah yang sederhana, murah, dan mudah dikenali dapat menjadi media edukasi langsung bagi masyarakat dalam membiasakan pemilahan sampah rumah tangga. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan kembali barang bekas, seperti ember cat yang masih layak pakai, dapat menjadi contoh praktik guna ulang untuk mengurangi potensi sampah plastik dan memperpanjang usia pakai material. Oleh karena itu, perlu direkomendasikan perlu penambahan unit tempat sampah, edukasi berkala, penunjukan penanggung jawab lokal, serta pengembangan pengolahan lanjutan seperti komposting, bank sampah, dan praktik guna ulang barang bekas agar manfaat program lebih berkelanjutan.

PENYAKSIAN

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah dan masyarakat Desa Lambuluo, dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa pelaksana kegiatan yang telah berpartisipasi dalam perencanaan, pembuatan, pemasangan, dan evaluasi tempat sampah percontohan organik dan non-organik di Desa Lambuluo.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara. (2025). *Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Jenis Tempat Pembuangan Sampah Sebagian Besar Keluarga Dan Ketersediaan Tempat Penampungan Sementara*, 2024. <https://sultra.bps.go.id/id/statistics-table/1/NDg4NSMx/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-jenis-tempat-pembuangan-sampah-sebagian-besar-keluarga-dan-ketersediaan-tempat-penampungan-sementara--2024.html>
- Division, U. N. S. (2025). *SDG indicator metadata*. <https://unstats.un.org/sdgs/metadata/files/Metadata-11-06-01.pdf>
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2025). *Data Pengelolaan Sampah & RTH*. <https://sampahnasional.kemenvh.go.id/portal-indikatif/data/komposisi-sampah>
- KLHK. (2021). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah*, 151(2), 10–17.
- Nindya Ovitarsari, K. S., Cantrika, D., Murti, Y. A., Widana, E. S., & Kurniawan, I. G. A. (2022). Edukasi Pengolahan Sampah Organik dan Anorganik di Desa Rejasa Tabanan. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 352. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i2.4986>
- Ningrum, W. A., Khatimah, H., & Putra, P. (2023). Pengelolaan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos Di Desa Sumpersari. *An-Nizam*, 2(1), 175–182. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v2i1.6441>
- Ruliana, V., Soemantojo, R. W., & Asteria, D. (2019). Assessing a community-based waste separation program through examination of correlations between participation, information exposure, environmental knowledge, and environmental attitude. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 3(1), 1–27. <https://doi.org/10.7454/ajce.v3i1.120>
- United Nations Environment Programme. (2023). *Turning off the Tap: How the world can end plastic pollution and create a circular economy*. <https://www.unep.org/resources/turning-off-tap-end-plastic-pollution-create-circular-economy>
- United Nations Environment Programme dan International Solid Waste Association. (2024). *Waste Management Outlook 2024*. <https://www.unep.org/resources/global-waste-management-outlook-2024>
- Wahyuningsih, S., Widiati, B., Melinda, T., & Abdullah, T. (2023). Sosialisasi Pemilahan Sampah Organik dan Non-Organik serta Pengadaan Tempat Sampah Organik dan Non Organik. *DEDIKASI SAINTEK: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 7–15. <https://doi.org/10.21608/ejhps.2025.424068>
- Wijaya, K., Mandira, I. M. C., Devia, F., Pramadiyani, A., & Sapta, D. (2024). Pemilahan Sampah Organik Dan Anorganik Melalui Sosialisasi Guna Meminimalisir Penumpukan Sampah. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 10(1), 27–33. <https://doi.org/10.20956/jdp.v10i1.21216>
- World Health Organization. (2024). *Guidance on Solid Waste and Health*. <https://www.who.int/tools/compendium-on-health-and-environment/solid-waste>